**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**.**

* 1. **Pengertian Belajar**

Belajar tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Karena belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru, Gagne (dalam Dimyati, 2002: 10). Selain itu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, Daryanto (2009: 194). Sagala (2010: 37), belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Belajar akan membawa kepada perubahan tingkah laku, kecakapan baru dan merupakan hasil dari usaha yang disengaja. Sedangkan menurut Hamalik (2009: 154), bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku, menambah pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kemampuan. Dengan belajar, akan membuat perubahan perilaku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

**2.2 Pengertian Aktivitas Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 23) dijelaskan bahwa aktivitas adalah keaktifan, kegiatan. Kunandar (2010: 277), aktivitas adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Sementara itu Meyer (2002: 90) menyatakan aktivitas belajar sebagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mengubah perilakunya melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung dalam proses belajar dan pembelajaran. Sedangkan menurut Bruner (dalam Supriatna 2006: 38), menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang aktif serta proses sosial dimana para siswa mengkontruksi gagasan-gagasan atau konsep baru yang didasarkan atas pengetahuan yang telah didasarinya.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan baik mental maupun emosional yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam proses pembelajaran.

* 1. **Hasil Belajar**

Setelah belajar, tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2002: 3) hasil belajar adalah hasil dan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dan sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dan siswa hasil belajar merupakan perolehan nilai dan proses evaluasi hasil belajar.

Sedangkan menurut Hamalik (2001: 30), hasil belajar adalah bila seorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dan tidak mengerti jadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. Sedangkan menurut Anitah (2009: 2-19), hasil belajar merupakan kulminasi dan suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar yang kesemuanya itu dapat dinyatakan dengan adanya perubahan tingkah laku dan dapat dinyatakan dengan angka.

* 1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia SD**

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dan efektivitasnya terhadap pencapaian tujuan belajar, kajian pustaka penelitian ini akan difokuskan pada (1) pembelajaran bahasa, (2) strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi metode dan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) hasil pembelajaran.

**2.4.1 Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa Degeng (1989), Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolahan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komonikasi dalam berbagai konteks komonikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa.

**2.4.2 Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia**Fungsi [pembelajaran bahasa Indonesia](http://www.sekolahdasar.net/2011/10/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia-di.html) adalah merupakan salah satu alat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, antara lain: (1) menanamkan, memupuk, dan mengembangkan perasaan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, (2) memupuk dan mengembangkan kecakapan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan, (3) memupuk dan mengembangkan kecakapan berpikir dinamis, rasional, dan praktis, (4) memupuk dan mengembangkan ketrampilan untuk memahami, mengungkapkan dan menikmati keindahan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan (Depdikbud, 1995/1996: 2).

**2.4.3 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dikemukakan dalam KTSP (Depdiknas, 2006: 261) agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.

c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan

intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Sofyan,2012

**2.4.4 Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 232)

dinyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek-aspek (1) Mendengarkan, (2) Berbicara, (3) Membaca, (4) Menulis.

Aspek berbicara mencakup dua sub aspek yaitu mendengarkan aktif dan aktif produktif.

1)  Berbicara  Aktif  dapat  dicontohkan  pada  kompetensi  dasar seperti; Mendeskipsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota  tubuh  dengan  kalimat  sederhana,  Mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai.

2)   Berbicara Aktif Produktif dapat dicontohkan pada kompetensi dasar seperti; Bertanya kepada orang lain dengan pikiran, perasaan, dan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun, Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri (Akhadiah, 1994: 10-11).

**2.5 Keterampilan Berbicara**

**2.5.1 Pengertian Keterampilan Berbicara**

Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan  akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan,serta perasaan (Tarigan, 1983:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar  (audible) dan yang kelihatan  (visible)  yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud  dan tujuan gagasan atau ideide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis,semantik, dan linguistik.Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraan maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkombinasikan gagasan-gagasannya apakah dia waspada serta antusias ataukah tidak.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan maupun dengan jarak jauh. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1990: 15).

**2.5.2 Pengertian Berbicara**

Menurut Tarigan (dalam Resmini, 2006: 193) berbicara adalah keterampiulan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampai sangat erat. Pesan yang diterima pendengar tidaklah dalam wujud asli tetapi dalam bentuk lain yaitu bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi itu menjadi bentuk semula.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 144) dijelaskan bahwa berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan dsb) atau berunding.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa berbicara adalah penyampaian pesan melalui bahasa lisan yang memanfaatkan faktor fisik, psikis sehingga manusia dapat mengomunikasikan ide-idenya.

**2.6** **Konsep Dasar, Tujuan dan Jenis-Jenis Berbicara**

**2.6.1 Konsep Dasar Berbicara**

Konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup tiga hal, sebagai berikut :

**2.6.1.1 Pelafalan Bunyi**

Hal ini perlu ditekankan mengingat latar belakang kebahasaan sebagian besar siswa/anak Indonesia lahir dan dibesarkan sebagai insan daerah yang berbahasa daerah. Ciri-ciri kedaerahan itu seringkali sulit sekali dihilangkan. Pengurangan ciri tersebut merupakan langkah yang perlu diambil ke arah pengindonesiaan anak-anak Indonesia itu.

Mengenai alat bahasa Indonesia sampai saat ini memang belum dilakukan, namun usaha ke arah itu sudah lama dilakukan. Rumusan yang dapat dikemukakan adalah bahwa ucapan atau lafal yang baku dalam bahasa Indonesia adalah ucapan yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah (Akhadiah, dkk., 1992: 154).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pelafalan bunyi tetap mengacu pada bahasa Indonesia yang baku jadi tidak dapat dipengaruhi oleh ciri-ciri kedaerahan. Contoh huruf p tetap diucapkan **“pe”** bukan **“ef”.** Misalnya pada kata **“paham”** dilafalkan **“paham”** dan bukan **“faham”.**

**2.6.1.2 Penggunan Kata dan Kalimat**

Untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memperhatikan Penggunaan Kata dan Kalimat.

Dalam pembinaan kemampuan berbicara itu perlu pula diperhatikan pilihan kata yang digunakan oleh siswa pada waktu mengkomunikasikan sesuatu secara lisan. Guru perlu mengkoreksi pemakaian kata yang kurang tepat atau kurang sesuai untuk menyatakan makna dalam situasi pemakaian tertentu. Demikian pula, kalimat yang digunakan oleh siswa harus diperhatikan. Siswa perlu dilatih menggunakan struktur kalimat yang benar pada berbagai kesempatan dalam proses belajar mengajar (Akhadiah, M.K., dkk., 1992: 157).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru perlu memperhatikan tentang pemilihan kata yang digunakan siswa waktu mengkomunikasikan sesuatu secara lisan, serta penggunaan struktur kalimat yang benar.

**2.6.1.3 Penempatan Tekanan, Nada, Jangka, Intonasi dan Ritme**

Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme yang sesuai akan merupakan daya unik tersendiri dalam berbicara, bahkan merupakan salah satu faktor pemacu dalam keefektifan berbicara. Satu topik pembicaraan mungkin kurang menarik, namun dengan penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme yang sesuai pembicaraan itu menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaiannya datar saja mungkin timbul kejenuhan pada pendengar dan keefektifan berbicara tentu akan berkurang. Bahkan kekurangtepatan dalam penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme dapat menimbulkan perhatian pendengar beralih kepada cara berbicara, sehingga topik atau pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan.

Di sekolah dasar yang perlu ditekankan ialah latihan mengucapkan kalimat dengan intonasi wajar, serta penempatan jeda dan tekanan secara tepat. Hal ini misalnya, dapat dilakukan pada waktu siswa mengkomunikasikan pemahamannya tentang isi bacaan secara lisan (Akhadiah, M.K., dkk., 1992: 157).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme merupakan salah satu faktor pemicu keefektifan berbicara, serta penempatan jeda dan tekanan secara tepat dalam mengucapkan kalimat dengan intonasi wajar dalam pembelajaran di sekolah dasar.

**2.6.1.4 Aspek Nonkebahasaan**

Dalam kemampuan berbahasa perlu pula memperhatikan pilihan kata yang digunakan oleh siswa pada waktu mengkomunikasikan sesuatu secara lisan. Demikian pula struktur kalimat yang digunakan harus diperhatikan.

Hal-hal yang telah dikemukakan tadi tergolong pada aspek-aspek kebahasaan. Di samping itu, ada pula aspek-aspek berbicara yang tergolong aspek nonkebahasaan yang perlu diperhatikan atau ditumbuhkan. Aspek tersebut mencakup : 1) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 2) kenyaringan suara, 3) kelancaran berbicara (Akhadiah, M.K., dkk., 1992: 157).

**2.6.1.4.1 Gerak-gerik dan mimik yang tepat**

Gerak-gerik dan mimik yang tepat adalah suatu gerakan dan mimik yang dapat menunjang keefektifan berbicara dan merupakan salah satu kelebihan dalam kegiatan berbicara serta berfungsi membantu memperjeas atau menghidupkan pembicaraan. Gerak-gerik dan mimik yang berlebihan akan mengurangi atau mengganggu keefektifan berbicara (Akhadiah, M.K., dkk., 1992: 159).

**2.6.1.4.2 Kenyaringan suara**

Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh pembicara karena dapat menunjang keefektifan pembicaraan. Tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik yang ada.

Perlu diperhatikan, jangan sampai suara terlalu nyaring atau berteriak-teriak di tempat atau akustik yang terlalu sempit atau sebaliknya, suara terlalu lemah pada ruangan yang terlalu luas, sehingga tidak dapat ditangkap oleh semua pendengar. Mengenai kenyaringan suara prinsipnya adalah diatur sedemikian rupa sehingga semua pendengar dapat menangkapnya dengan jelas dan juga mengingat kemungkinan adanya gangguan dari luar (Akhadiah, M.K, dkk., 1992: 159).

**2.6.1.4.3 Kelancaran Berbicara**

Kelancaran seseorang dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicaraan terputus-putus atau bahkan diselingi dengan bunyi-bunyian tertentu, misalnya : e ..., em ..., apa itu ..., dapat mengganggu penangkapan isi pembicaraan bagi pendengar. Namun, harus diingat bahwa pembicaraan kita jangan sampai terlalu cepat, sebab dapat menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan (Akhadiah, M.K., dkk., 1992: 159).

**2.6.2 Tujuan Berbicara**

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sudah seharusnya pembicara memahami makna segala yang ingin dikomunikasikannya. Tarigan (dalam Resmini, 2006: 193) mengemukakan tujuan berbicara, yaitu : (1) berbicara untuk menghibur, (2) berbicara untuk mengkonfirmasikan, (3) berbicara untuk menstimulasi, (4) berbicara untuk meyakinkan, (5) berbicara untuk menggerakkan.

Berbicara untuk menginformasikan adalah untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin : (1) menjelaskan suatu proses, (2) menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, 3) memberi, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan, (4) menjelaskan kaitan hubungan relasi antar benda atau peristiwa.

**2.6.3 Jenis-Jenis Berbicara**

Menurut Tarigan (dalam Resmini, 2006: 197) ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasikan berbicara. Kelima landasan tersebut adalah : situasi, tujuan, metode penyampaian, jumlah penyimak dan peristiwa khusus. Jenis-jenis (kegiatan) berbicara informal meliputi : (1) tukar pengalaman, (2) percakapan, (3) menyampaikan berita, (4) bertelepon dan (5) memberi petunjuk (Logan, dkk., dalam Tarigan, 1990: 197).

Jenis-jenis (kegiatan) berbicara formal meliputi : (1) ceramah, (2) perencanaan dan penilaian, (3) interview, (4) prosedur parlementer bercerita (Logan, dkk., dalam Tarigan, 1990: 198).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis memilih jenis berbicara percakapan. Karena melalui kegiatan percakapan dapat melatih keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh Morin (dalam Novia, 2002: 198) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial.

**2.7 Komponen Dasar Berbicara**

**2.7.1 Penyimak**

Keberhasilan berbicara, dapat dilihat pertama kali pada penyimak atau pendengar. Cara yang digunakan adalah dengan menganalisis situasi dan kebutuhan tingkat pendidikan. Dengan cara ini akan menghindarkan dari kesalahan-kesalahan dalam berbicara. Ada beberapa bidang analisis, yaitu a) harapan dan tujuan dari orang yang berbicara, b) harapan dan keinginan/kebutuhan pendengar, 3) organisasi pada umumnya dan tempat berbicara (maksudnya ketepatan dalam memulai dan menutup pembicaraan).

**2.7.2 Pembicaraan**

Sebelum pembicaraan berlangsung, maka pembicara seharusnya mempersiapkan apa yang akan dibicarakan, diantaranya adalah sebagai berikut :

**a. Menentukan Materi/Topik**

Materi atau pembicaraan yang dimaksud adalah menarik, bermanfaat dan aktual.

**b. Menguasai Materi**

Penguasaan materi dapat ditempuh dengan cara mempelajari, memahami dan berusaha menguasai materi pembicaraan yaitu dengan menelaah berbagai sumber acuan yang berkaitan dengan topik pembicaraan.

1. **Memahami Khalayak**

Pembicaraan disesuaikan dengan jumlah, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendidikan, minat/kebiasaan, agama/kepercayaan yang dianut.

1. **Memahami Situasi**

Mengetahui situasi pada saat pembicaraan berlangsung (lokasi, ruangan, waktu, sarana penunjang dan suasana pembicaraan).

1. **Merumuskan Tujuan**

Pembicaraan harus mempunyai tujuan yang jelas. Apakah bertujuan menghibur, menginformasikan, menstimulus, meyakinkan atau menggerakkan.

1. **Media dan Sarana**

Pembicaraan dapat disampaikan dengan lebih menarik jika didukung dengan memberikan ilustrasi alat bantu yang tepat misalnya menggunakan kaset, komputer, gambar, dan sebagainya.

* 1. **Faktor Kebahasaan**
     1. **Ketepatan Ucapan**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini akan mengganggu keefektifan berbicara. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar (Sabarti dkk 1992: 157)

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh.

* + 1. **Penempatan Tekanan, Nada, Sendi dan Durasi Yang Sesuai**

Kesesuaian tekanan, nada, sendi dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik (Sabarti dkk 1992: 156)

Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuan dan keefektifan tentu berkurang. Penempatan tekanan pada kata atau suku kata yang kurang sesuai akan mengakibatkan kejanggalan. Kejanggalan ini akan mengakibatkan perhatian pendengar akan beralih pada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pokok pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya, keefektifan komunikasi akan terganggu (Sabarti dkk, 1992: 157)

* + 1. **Pilihan Kata (Diksi)**

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal pendengar (Depdikbud, 1988: 205)

Dalam setiap pembicaraan pemakaian kata-kata populer tentu akan lebih efektif dari pada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang mengakibatkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Hendaknya pembicara menyadari siapa pendengarnya, apa pokok pembicaraannya dan menyesuaikan pilihan katanya dengan pokok pembicaraan dan pendengarnya. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya.

**2.8.4 Ketepatan Sasaran Pembicaraan**

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya.

Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat.

Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan, perhatian dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus logis dan jelas. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau akhir kalimat, sehingga bagian ini mendapat tekanan waktu berbicara. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir.

* 1. **Faktor Nonkebahasaan**

**2.9.1 Sikap yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku**

Pembicaraan yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi tempat dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun sikap ini memerlukan latihan. Kalau sudah terbiasa, lama-kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar.

* + 1. **Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara**

Pandangan pembicara hendaknya diarahkan kepada semua pendengar. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara ketika berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping atau merunduk. Akibatnya, perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

* + 1. **Kesediaan Menghargai Pendapat Orang Lain**

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka, dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. Namun, tidak berarti pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendapatnya dan meyakinkan orang lain. Tentu saja pendapat itu harus mengandung argumentasi yang kuat yang diyakini kebenarannya.

* + 1. **Gerak-gerik dan Mimik yang Tepat**

Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal penting selain mendapatkan tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi, gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerik dan mimik yang berlebihan ini, sehingga pesan kurang dipahami.

* + 1. **Kenyaringan Suara**

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar dan akustik. Yang perlu diperhatikan adalah jangan berteriak. Kita atur kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh pendengar dengan jelas.

* + 1. **Kelancaran**

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus ini diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi *ee, oo, aa* dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

**2.9.7 Relevansi/Penalaran**

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

**2.9.8 Penguasaan Topik**

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelanaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

* 1. **Percakapan**
     1. **Pengertian Percakapan**

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antara dua atau lebih. Dalam percakapan, ada dua kegiatan yaitu menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara (Resmini, 2006: 212).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks percakapan merupakan salah satu kegiatan menyimak dan berbicara. Dalam percakapan tercipta suasana akrab, spontan dan wajar sehingga dapat mengembangkan keterampilan berbicara.

**2.10.2 Membaca Teks Percakapan**

Wawancara maupun percakapan, ada pihak yang bertanya dan pihak yang menjawab. Perbedaannya, dalam percakapan penanya dan penjawab dapat berbicara bergantian, sedangkan dalam wawancara tidak demikian.

Membaca teks percakapan merupakan salah satu kegiatan membaca nyaring. Selama membaca teks percakapan, harus memperhatikan tanda baca dan jenis kalimat yang dibacanya. Misalnya, bertanya, menyuruh, menjawab, meminta atau yang lain. Setiap jenis kalimat yang dibaca memiliki intonasi yang berbeda.

Berikut ini contoh teks percakapan :

Beti : “Ke mana saja kamu selama liburan, Ran?”

Rani : “Aku jalan-jalan ke rumah Paman yang kebetulan baru datang   
 dari luar negeri.”

Beti : “Wah, asyik, dong?”

Rani : “Tentu, Ti. Aku senang sekali karena Paman banyak membawa   
 oleh-oleh. Aku diberi oleh-oleh berupa buku kumpulan dongeng   
 Anderson.”

Beti : “Apa saja yang kamu baca di buku kumpulan dongeng itu?”

Rani : “Ho ...! Banyak sekali dan sangat mengagumkan.”

**2.10.3 Teks Percakapan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara**

Teks percakapan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan melatih anak terampil dalam berbicara melalui percakapan, karena dalam percakapan ada pihak yang bertanya dan pihak yang menjawab, juga dalam percakapan biasanya akrab, spontan dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara (Tarigan dalam Resmini, 2006: 203).

Dalam pembelajaran di sekolah terutama di Sekolah Dasar, percakapan perlu diberikan agar siswa dapat bergaul di tengah masyarakat. Dalam buku pelajaran dikemukakan beberapa bentuk percakapan agar dapat dipraktekkan secara berpasangan, seperti :

1. Melakukan percakapan secara sederhana tentang pengalaman atau kegiatan sehari-hari
2. Melakukan percakapan tentang peristiwa yang terjadi di lingkungan
3. Membaca teks percakapan (dialog) tentang suatu kegiatan dan memerankan atau mendemonstrasikan di depan kelas
4. Melakukan percakapan berdasarkan gambar/benda-benda di sekitarnya, bacaan atau cerita guru.
   * 1. **Langkah-langkah Pembelajaran Berbicara Menggunakan Teks Percakapan**

Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru harus mempersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rumini, 2007: 223) bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru harus mempersiapkan langkah-langkah sebagai berikut :

* + - 1. Menganalisis pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bentuk teks percakapan
      2. Menyiapkan teks yang akan digunakan
      3. Guru menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca teknis tentang teks percakapan (lafal, intonasi dan kelancaran)
      4. Para siswa diberi waktu beberapa menit untuk membaca teknik teks percakapan yang disajikan dengan caranya sendiri
      5. Siswa diberi kesempatan menanyakan kata-kata yang dianggap baru atau sulit, yang belum diketahui maknanya
      6. Guru mendemonstrasikan cara membaca teknis teks percakapan yang benar dengan cara membacanya per kalimat lalu diikuti siswa
      7. Guru sekali lagi membaca teknis teks percakapan, semua siswa mendengar dan menyimak
      8. Guru meminta beberapa kelompok untuk memperagaan membaca teknis teks percakapan di depan kelas
      9. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran sekaligus menindaklanjuti dengan memberikan tugas kepada siswa untuk memperkaya penguasaan materi dalam pembelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dalam Penelitian Tindakan Kelas ini penulis menggunakan langkah-langkah penyajian teks percakapan tersebut untuk kemudian dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran pada setiap siklus.

**Contoh teks percakapan**

Anis : “Kemarin aku melihat papan nama. Disana ada tulisan kantor   
 pariwisata. Apa artinya, Pak?”

Bapak : “Arti pariwisata itu yang berhubungan dengan Perjalanan.”

Cici : “Perjalanan?”

Anis : “Perjalanan apa itu?”

Bapak : “Perjalanan untuk rekreasi. Untuk mencari hiburan.”

Didi : “Jadi, Pariwisata itu sama dengan pelancongan?”

Bapak : “Betul!”

Anis : Wisata saja apa artinya, Pak?”

Bapak : “Wisata artinya bepergian bersama-sama.”

Didi : “O, kalau begitu sama dengan piknik.”

Bapak : “Ya. Piknik untuk memperluas pengetahuan.”

Anis : “Kapan kita mengadakan wisata ke pantai, Pak?”

Cici : “Ya, aku juga ingin ke pantai, Pak.”

Bapak : “Baik. Hari Minggu yang akan datang.”

Anis : “Asyiiik!”

Cici : “Ya, pasti asyik sekali!”

Didi : “Aku juga ikut, ah!”

**2.11 Metode Pembelajaran Berbicara di SD**

Menurut Tarigan (dalam Resmini, 2006: 208) untuk sampai pada taraf terampil, maka pembelajaran berbicara harus dipelajari dan dilatihkan, khususnya kepada siswa di lingkungan sekolah. Guna mengarahkan siswa agar terampil berbicara, maka guru sebagai pemandu dalam pembelajaran harus mengetahui metode pembelajaran berbicara yang tepat dan sesuai dengan tingkatan kelas.

Jika metode dikaitkan dengan pengalaman belajar, maka metode berfungsi sebagai sarana mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran pokok bahasan tertentu. Hal yang sama berlaku juga bagi pembelajaran berbicara. Guru harus menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara. Tanpa latihan tidak mungkin keterampilan berbicara dikuasai.

Metode pembelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan, keterampilan proses dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara antara lain adalah :

Relevan dengan tujuan pembelajaran

Memudahkan siswa memahami materi pembelajaran

Mengembangkan butir-butir keterampilan proses

Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang

Merangsang siswa untuk belajar

Mengembangkan penampilan siswa

Mengembangkan kreatifitas siswa

Tidak menuntut peralatan yang rumit

Mudah dilaksanakan

Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan

(Tarigan dalam Resmini, 2006: 208).

Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru keterampilan berbicara adalah penguasaan materi tentang keterampilan berbicara, serta dapat mengajarkan kepada siswa. Cara mengajarkan keterampilan atau teknik pembelajaran berbicara merupakan hal penting bagi seorang guru keterampilan berbicara (Tarigan dalam Resmini, 2006: 208).

Berikut ini disajikan sejumlah metode pembelajaran berbicara yang dikemukakan oleh (Tarigan dalam Resmini, 1999: 209).

1. Ulang-ucap
2. Lihat-ucapkan
3. Memerikan
4. Menjawab pertanyaan
5. Bertanya
6. Pertanyaan menggali
7. Melanjutkan
8. Menceritakan kembali
9. Percakapan
10. Parafrase
11. Reka cerita gambar
12. Bermain peran
13. Wawancara
14. Memperlihatakan dan bercerita *(Show and Tell)*

Berdasarkan pendapat di atas, penulis memilih metode pengajaran berbicara di SD menggunakan percakapan, karena percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara. Percakapan yang baik akan terampil dalam berbicara.

**2.12 Metode Demonstrasi**

**2.12.1 Pengertian Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dalam memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, sisi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Sanjaya, 2006: 150). Sedangkan menurut Rusmini (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan.

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

Menurut Mulyani dan Permana (2001: 133) yaitu : metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan. Pada metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses atau kejadian kepada murid atau memperlihatkan cara kerja suatu alat.

Metode demonstrasi banyak dipergunakan untuk mengembangkan suatu pengertian, mengemukakan masalah, penggunaan prinsip, pengujian kebenaran secara teoritis dan memperkuat suatu pengertian.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode demonstrasi metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, sisi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunaan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda yang sebenarnya, model, maupun tiruannya, dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

* + 1. **Karakteristik Metode Demonstrasi**

Menurut Hasibuan dan Mujiono (1993: 31) metode demonstrasi memiliki beberapa ciri khas, yaitu :

* Mempertunjukkan objek yang sebenarnya
* Ada proses peniruan
* Alat-alat bantu yang digunakan
* Memerlukan tempat yang strategis yang memungkinkan seluruh siswa aktif
* Dapat guru dan siswa yang melakukannya
* Mengamati sesuatu pada objek yang sebenarnya
* Berfikir sistematis
* Pemahaman terhadap proses sesuatu
* Menerapkan sesuatu cara secara paksa
* Menganalisa kegiatan secara proses
  + 1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi**

**2.12.3.1 Kelebihan Metode Demonstrasi**

Kelebihan metode demonstrasi menurut Mulyani dan Permana (2001: 133), sebagai berikut :

1. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
2. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3. Dengan cara mengamati secara langsung, siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.
   * + 1. **Kelemahan Metode Demonstrasi**

Kelemahan metode demonstrasi menurut Sumantri dan Permana (2001: 133), sebagai berikut :

1. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukkan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaa yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
3. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu, demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat mempermudah siswa dalam memperoleh pengetahuan baik melalui guru maupun teman sejawat. Meskipun guru harus menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran.

* + - 1. **Langkah-langkah Penerapan Metode Demonstrasi**

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

**a) Perencanaan**

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah :

1. Merumuskan tujuan yang bik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir.
2. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.
3. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
4. Selama demonstrasi berlangsung guru harus instrospeksi diri apakah :
   1. Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa
   2. Apakah semua media yang digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik, hingga semua siswa dapat melihat semuanya dengan jelas.
   3. Siswa disarankan membuat catatan yang dianggap perlu (Armai, 2002: 97).

**b) Pelaksanaan**

Hal-hal yang mesti dilakukan adalah :

* + 1. Memeriksa hal-hal tersebut di atas untuk kesekian kalinya
    2. Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa
    3. Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar mencapai sasaran
    4. Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik
    5. Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif
    6. Menghindari ketegangan (Armai, 2002: 97).

**c) Evaluasi**

Dalam kegiatan evaluasi ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik di sekolah ataupun di rumah (Armai, 2002: 97).

**2.13 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut : Apabila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode demonstrasi dengan memperhatikan kriteria dan langkah-langkah yang tepat, maka kemampuan berbicara menggunakan teks percakapan siswa kelas IV SD BPK Penabur di Kota Metro dapat meningkat.